

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita fantastik adalah salah satu genre yang populer dibahas di Eropa pada abad ke-19. Perancis menjadi salah satu negara yang tak dapat dipisahkan dalam sejarah perkembangan cerita fantastik di Eropa. Di awal abad 19, cerita fantastik diperkenalkan, ketika masyarakat perancis masih terbakar semangat Revolusi Perancis yang tak hanya terjadi di tahun 1789, tetapi juga di tahun 1849 (Djokosujatno, 2005:21). Pada masa itu, genre tersebut lahir dan tidak perlu waktu lama untuk menjadi populer di masyarakat Perancis. Menurut Djokosujatno (2005:vii) sikap Perancis yang dikotomis terhadap hal-hal yang ghaib dan supranatural tidak menghalangi mereka untuk tertarik dengan bentuk cerita naratif yang mempertentangkan antara dunia rasional dengan dunia irasional. Berbeda dengan Perancis yang mengalami pertentangan dalam penerimaan cerita fantastik di masyarakatnya, di Indonesia cenderung empiris. Sehingga cerita-cerita fantasi tumbuh subur dalam lingkungan masyarakat Indonesia.

Kelahiran cerita fantastik di negara-negara lain tidak terlepas dari tradisi sastra yang mengakar di negeri tersebut. Di Indonesia, tidak berbeda jauh dengan negara-negara lain. Sejak dulu masyarakat Nusantara (Indonesia) akrab dengan hal-hal ghaib, mitos, takhayul dan cerita-cerita supranatural. *Babad Tanah Jawi*, adalah salah satu bentuk babad paling tua yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk awal cerita fantastik di Indonesia (Djokosujatno, 2005:48). Lebih lanjut menurut

Djokosujatno (2005), sumber lain identifikasi akar cerita fantastik di Indonesia adalah cerita rakyat. Salah satu bentuk cerita yang di dalamnya mengandung ciri-ciri fantastik adalah "Legenda Alam Gaip". Oleh salah seorang ahli folklor Swedia, "Legenda Alam Gaip" diberi nama "Memorat", sebuah legenda yang berisi kisah dan pengalaman terhadap hal-hal supranatural.

Kesusasteraan Indonesia kontemporer lebih mengenal cerita-cerita genre fantastik dengan sebutan "Cerita Seram". Oleh H.B. Jassin "Cerita Seram" digunakan untuk memberikan sebutan kepada karya sastra yang berbentuk cerita atau prosa yang menimbulkan rasa takut pada pembacanya. Cerita-cerita tersebut diberikan efek supranatural dan takhayul dalam kehidupan sehari-hari para tokoh di dalam cerita (Jassin, 1983:172-189).

Kesusasteraan Indonesia memiliki tiga kumpulan cerpen dengan karakteristik tersebut, yaitu *Api dan Beberapa Cerita Pendek Lain* (Pratikto, 1951), *Si Rangka dan Beberapa Cerita Pendek Lain* (Pratikto, 1958), dan *Kaca Rias Antik* (Aryanti, 1987), dan tiga buah novel atau novelet (Djokosujatno, 2005:33). Namun, genre "Cerita Seram" ternyata tidak langsung dikenal dan disukai oleh masyarakat Indonesia pada masa itu. Salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen Pratikto (1958) muncul pertama kali di majalah *Kisah* dan mendapat ulasan langsung oleh kritikus sastra di majalah tersebut, yaitu H.B. Jassin. Dalam ulasannya, H.B. Jassin memberikan apresiasi sangat tinggi terhadap Riyono Pratikto yang berhasil menarik perhatian pembaca dan menimbulkan efek *ngeri* hingga akhir ceritanya. Namun, H.B. Jassin memberikan sebuah pernyataan yang intinya, masyarakat Indonesia belum akrab dengan cerita-cerita seram yang

dikarang oleh Pratikto (1958). Sehingga cerita-cerita tersebut menjadi semacam *prototipe* kebohongan yang digunakan Pratikto untuk mempengaruhi pembaca sebagaimana cerita-cerita mitos yang dikarang oleh orang-orang tua kita (Jassin, 1983). Oleh karena itu, pada zaman itu cerita-cerita seram belum mampu menjarah selera masyarakat pecinta sastra di Indonesia.

Perkembangan zaman yang cepat dan pesat memaksa para sastrawan untuk mengembangkan gaya dan tema cerita fantastik pada prosa maupun puisinya. Oleh para sastrawan ini, tema-tema fantastik mulai dikembangkan dengan berbagai macam tema dan teknik pengolahan cerita. Salah satunya adalah H.U. Mardi Luhung. Melalui cerpen-cerpennya, penikmat karya sastra Indonesia digiring untuk menikmati cerita-cerita fantastik yang dikumpulkan dalam buku kumpulan cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi pada Istriku* (Komodo Books, 2011). Mardi Luhung memang tidak berdiri sendiri dalam mengusung tema-tema fantastik pada prosa-prosanya. Langkah yang sama sudah lebih dulu diambil oleh Danarto melalui kumpulan cerpen-cerpennya, yaitu *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), dan *Berhala* (1982). Selain Danarto, ada sastrawan lain yang mengusung tema fantastik dalam karya-karyanya. Seperti Agus Noor dalam *Memorabilia* (1999), *Bapak Presiden yang Terhormat* (2000), *Selingkuh Itu Indah* (2001), *Rendezvous : Kisah Cinta yang Tak Setia* (2004), *Potongan Cerita di Kartu Pos* (2006), dan sebagian karya-karyanya yang dimuat di media massa. Kemudian menyusul Agus Noor, ada nama Eka Kurniawan dalam *Cantik Itu Luka* (2002), *Corat Coret di Toilet, Lelaki Harimau* (2009), dan *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014). Nukila Amal dengan *Cala Ibi* (2004), Intan

Paramadhita dengan *Sihir Perempuan* (2005), Ucu Agustin dengan *Dunia di Kepala Alice* (2006), *Surga Sungsang* (2014) Karya Triyanto Triwikromo, dan berbagai karya lainnya yang jumlahnya tidak memungkinkan jika dimuat dalam penelitian ini.

Pada penelitian kali ini, peneliti hanya fokus pada lima cerita pendek karya Mardi Luhung. Cerpen-cerpen tersebut yaitu, “Pohon Jambu” (*Memorandum*, 7 Juli 1996), “Sore Ini Sepedaku Menabrak Dinding” (*Jawa Pos*, 24 Februari 2008), “Kepompong” (*Koran Tempo*, 20 Juli 2008), “Anakku dan Gajahnya” (*Koran Tempo*, 26 Juni 2011), dan “Eorong” (*Jawa Pos*, 30 Juni 2013). Kelima cerpen yang dipilih merupakan cerpen-cerpen Mardi Luhung yang sejauh ini diidentifikasi sebagai cerpen-cerpen yang memiliki ciri-ciri fantastik. Semua cerpen yang dipilih mewakili cerpen-cerpen lain dari hasil karya Mardi Luhung yang tersebar di berbagai media, baik buku, jurnal, majalah, maupun koran-koran nasional.

Sebuah prosa memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Keunikan yang dimaksud dapat berupa tokoh, alur, konflik cerita, bahkan suasana yang dibangun oleh pengarang dalam ceritanya. Cerpen-cerpen Mardi Luhung tergolong ‘unik’. Keunikan tersebut berupa teknik Mardi Luhung dalam membangun konflik dan suasana ceritanya. Salah satunya terdapat pada cara Mardi Luhung membawa pembacanya untuk meresapi pengalaman menggelikan sebagai tokoh utama dalam cerpen “Pohon Jambu”.

Keunikan lain muncul pada bangunan suasana yang menarik dan menyenangkan. Penetrasi penuh diserahkan kepada tokoh utama yaitu –Aku”. Hal ini memberikan kebebasan kepada pembaca untuk masuk ke dalam suasana cerita.

Seperti pada cerpen berjudul –Sore Ini Sepedaku Menabrak Dinding” yang menceritakan pengalaman tokoh –Aku” ketika bersepeda. Kemudian sepeda yang dikendarainya tidak mampu dia kendalikan dan menabrak sebuah dinding. Peristiwa itu tidak lantas membuat si tokoh jatuh dari sepedanya, tapi menembus dinding yang dia tabrak hingga masuklah dia ke laut yang dalam. Pada perjalanannya untuk kembali ke dunia nyata, si tokoh mengalami berbagai macam peristiwa yang jauh dari kesan kewajaran. Salah satunya adalah perjumpaan si tokoh dengan beberapa makhluk laut yang mengajaknya berdialog menggunakan bahasa yang dimengerti oleh si tokoh.

Ketertarikan peneliti terhadap cerpen-cerpen Mardi Luhung sebagai objek yang akan diteliti muncul karena, *pertama*, gaya bercerita cerpen-cerpen Mardi Luhung memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengarang-pengarang lainnya. Cerpen-cerpen tersebut dihadirkan dengan semangat yang berbeda-beda. Terdapat berbagai tema dalam setiap cerpen yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosial di masyarakat pada zaman ini. Tema-tema tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat, memori tentang sesuatu, atau bahkan romansa manusia. Seperti yang diketahui, banyak cerpen yang memuat tema-tema tersebut. Cerpen-cerpen yang muncul di media massa adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Perbedaannya terletak pada gaya ungkap cerpen-cerpen Mardi Luhung.

Kedua, mayoritas cerpen-cerpen Mardi Luhung membawa nuansa fantastik pada semua suasana penceritaannya. Tema-tema fantastik menarik dibahas karena Indonesia memiliki karakter masyarakat yang lekat dengan dunia-dunia ghaib, supranatural, dan mistis. Kesukaan mereka terhadap hal-hal tersebut menjadikan batas yang riil dengan yang supranatural, yang rasional dengan yang irasional sering tumpang tindih. Ketidakpastian jarak tersebut dimanfaatkan oleh para sastrawan untuk memberikan formula yang tepat dalam menyampaikan pesan, ide, dan gagasan mereka kepada pembaca. Hal tersebut juga tampak pada cerpen-cerpen Mardi Luhung. Pada kenyataannya banyak tema-tema sosial hingga memori masa anak-anak yang dirangkum oleh pengarang melalui peristiwa fantastik yang terdapat pada cerpen-cerpennya.

Cara cerpen-cerpen Mardi Luhung menyampaikan gagasannya menarik pembaca untuk tersenyum, menangis, sedih, bahagia, bahkan dapat bergantian secara cepat. Namun, cara-cara tersebut tampaknya tidak dapat secara cepat ditangkap oleh pembaca awam. Perlu adanya pembacaan secara berulang kali sehingga didapatkan gambaran tentang maksud cerpen-cerpen tersebut. Untuk dapat memudahkan siapa saja dalam memahami cerita-cerita Mardi Luhung, diperlukan penelitian yang dimaksudkan untuk membedah, menganalisis, dan menjabarkan isi cerpen-cerpen karya Mardi Luhung secara detail.

Kecenderungan fantastik dalam cerpen-cerpen tersebut membuka gerbang awal untuk dikaji dan dibedah memanfaatkan alat bantu teori-teori fantastik. Namun, pemahaman dan penafsiran tersebut akan lebih detail dan mendalam jika diawali dengan analisis struktural pada cerpen-cerpen di atas. Sehingga pada

akhirnya akan tercipta sebuah formula yang tepat dalam mengungkapkan makna sebenarnya dari karya tersebut. Meskipun kebenaran merupakan hal yang relatif muncul bagi semua ruang, setidaknya hasil dari penelitian ini merupakan usaha untuk mengisi ruang-ruang yang kosong pada dunia penelitian sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan pokok berdasarkan latar belakang penelitian di atas. Selain itu, untuk mendapatkan pembahasan yang baik dan terfokus, peneliti memberikan batasan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Seperti apa pola fantastik dan makna kelima cerpen Mardi Luhung akan menjadi isu utama yang diungkap di penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah mengidentifikasi kondisi struktur fantastik lima cerpen Mardi Luhung. Kondisi struktur fantastik yang ditemukan akan dimanfaatkan sebagai formula guna merumuskan pola fantastik kelima cerpen Mardi Luhung. Sehingga pada akhir penelitian ini, diperoleh hasil yang akurat atas usahanya untuk membedah kelima cerita pendek karya Mardi Luhung. Hasil penelitian atas pola fantastik dalam kelima cerpen Mardi Luhung ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam membaca, memahami, dan memaknai mayoritas karya sastra fantastik Indonesia dengan model yang sekarakter.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan seharusnya memiliki tujuan yang jelas dan manfaat yang luas. Sebagai sebuah hasil dari sebuah usaha maka penelitian ini perlu dijabarkan dari segi manfaat. Manfaat tersebut dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Keduanya harus saling mengisi demi keberlangsungan kondisi intelektual masyarakat. Manfaat dari penelitian ini tidak berhenti pada fungsinya sebagai dokumen kepastakaan. Lebih dari itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui hasil dari penelitian ini, diharapkan lahir penelitian baru untuk tawaran kepada dunia kritik sastra Indonesia terkait analisis cerita pendek secara struktural. Sampai penelitian ini hadir, penelitian lain yang menitikberatkan kepada aspek struktural telah banyak dilakukan. Penelitian struktural menitikberatkan pada teks dan jarang mengkaitkannya dengan hal-hal di luar teks.. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang sejenis. Sekaligus dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian-penelitian yang mengambil objek dan sumber data yang hampir sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan tawaran dan pembuktian bahwa objek penelitian dalam hal ini cerpen-cerpen karya Mardi Luhung mengandung pemaknaan yang filosofis dan relevan terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memberikan sedikit gambaran mengenai karya fantastik dari sastrawan Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang khusus membahas dan menganalisis kelima cerpen Mardi Luhung ini. Namun, ada beberapa esai yang membahas tentang beberapa cerpen. Esai-esai tersebut beredar di internet yang merupakan lahan bebas bagi siapa saja yang ingin menuliskan pendapatnya. Beberapa analisis tersebut mengarah pada kritik atas kumpulan cerpen karya Mardi Luhung yang berjudul *Aku Jatuh Cinta Lagi pada Istriku* (2011). Analisis tersebut tidak hanya mengarah pada kritik tiap cerpennya, namun lebih bersifat generalisasi dari seluruh cerpen dalam buku kumpulan cerpen karya Mardi Luhung.

Beberapa hasil kritik yaitu –Cerpen Puitis dan Pembaca(an)nya” karya Umar Fauzi Ballah (2012), –Mardi Luhung dan Cerita yang Menyenangkan” karya Yopie Setia Umbara (2012), dan –Figa Cerpenis Jawa Timur” karya Beni Setia (2012). Semua kritik tersebut hanya berisi tentang sedikit ulasan hasil pembacaan mereka pada cerpen-cerpen yang terkumpul dalam buku cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi pada Istriku* (Komodo Books, 2011). Untuk analisis yang secara

khusus membahas cerita fantastik dalam cerpen Mardi Luhung, sejauh ini belum ada yang melakukannya.

Umar Fauzi (2012) menyatakan bahwa cerpen-cerpen Mardi Luhung mempunyai nafas puisi yang berasal dari kecenderungan Mardi Luhung sebagai seorang penyair. Lanjutnya dalam esai tersebut, kecenderungan ini menjangkit beberapa penyair yang mulai menikmati proses kreatifnya dalam menulis prosa. Tulisan Fauzi mengarah pada karakteristik pengarang sebagai seorang penyair. Fauzi belum bisa melepaskan kedudukan Mardi Luhung sebagai seorang penyair. Sehingga tulisan yang dia buat mengambil fokus pada gaya bahasa Mardi Luhung dalam cerpen. Lebih lanjut Fauzi menganggap bahwa pola narasi dalam cerpen-cerpen Mardi Luhung yang terkumpul dalam buku cerpennya merupakan percampuran dari kebiasaan pengarang untuk berpuisi. Tulisan ini tidak sedikitpun membahas masalah kondisi fantastik dalam cerpen-cerpen Mardi Luhung.

Yopie Setia Umbara (2012) mengungkapkan bahwa efek membaca cerpen-cerpen Mardi Luhung dalam kumpulan cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi pada Istriku* memberikan efek yang menyenangkan setelah pembacaan. Pendapat Umbara dalam esainya lebih menyerupai hasil pembacaan karya daripada kritik sastra. Sehingga yang tampil dalam kritiknya merupakan subjektifitas yang diolah Umbara perihal aktifitas pembacaan atas karya sastra. Belum dilakukan analisis yang lebih mendalam atas kondisi tiap cerpen Mardi Luhung.

Beni Setia (2012) memberikan pendapat yang lebih spesifik dibandingkan esai-esai sebelumnya. Ia berpendapat bahwa kumpulan cerpen *Aku Jatuh Cinta*

Lagi pada Istriku memiliki cerita fantasi yang bertendens. Setia juga berani membandingkan teks fantasi Mardi Luhung dengan karya-karya Budi Darma. Menurut Setia, pola puisi Mardi Luhung, kemudian cerpennya, berawal dari energi fantasi, yang dibangkitkan dan dibiarkan liar yang membuatnya aktif menginterpretasi apapun yang muncul dan hadir. Menurut Setia (2012), tak heran jika Mardi Luhung sering mengatakan bahwa puisi itu liukan transkripsi dari fantasi pendek, sedangkan cerpen itu liukan transkripsi yang panjang. Setia kemudian memberikan perumpamaan seperti fantasi berkepanjangan membuat cerpen *Olenka* menjadi novel dan bukan hanya cerpen dalam diri Budi Darma. Uraian Setia ini sudah mulai menemukan kecenderungan fantastik Mardi Luhung dalam bercerita. Setia menyebut adanya gejala fantastik bertenden dalam cerpen-cerpen Mardi Luhung, khususnya dalam kumpulan cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi pada Istriku*. Tetapi analisis yang dilakukan oleh Setia tidak memberikan detail pembahasan yang spesifik perihal kefantastikan cerpen-cerpen Mardi Luhung. Setia memang menghadirkan beberapa pembuktian, namun temuannya berdasarkan gaya berpuisi Mardi Luhung yang tidak dilepaskan begitu saja dalam cerpen-cerpennya. Setia mengungkap adanya kecenderungan narasi cerpen-cerpen yang berawal dari sistem imaji di dalam puisi. Lebih lanjut perihal sisi fantastik, Setia belum menguraikan lebih jauh.

Berdasarkan ulasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ulasan tentang kelima cerpen Mardi Luhung masih tergolong sedikit. Dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian yang secara khusus memilih lima objek cerpen ini. Hal ini bukan berarti karya ini merupakan karya yang gagal diterima oleh penikmat

kesusastraan Indonesia. Selain itu, karya-karya puisi dari sang pengarang memang lebih banyak dikaji dan dianalisis melalui penelitian ilmiah, esai-esai bebas ataupun artikel sederhana daripada prosa-prosanya.

Kritik dan ulasan tentang pola fantastik cerpen-cerpen Mardi Luhung sejauh ini belum ada yang menyentuhnya secara langsung. Pembacaan atas karya Mardi Luhung hanya sebatas gaya bahasa dan kehadiran diksi-diksi puisi dalam cerpen. Kelalaian pembaca atas kode struktural dan mode fantastik di dalam cerpen-cerpen Mardi Luhung membuat mereka hanya terfokus pada kulit luar cerpen. Oleh karena itu, banyak ruang pemaknaan yang kosong akibat ditinggalkan pembaca. Kode-kode struktural dan bentuk fantastik yang dihadirkan di dalam cerpen-cerpen Mardi Luhung akan menjadi fokus peneliti kali ini guna memenuhi ruang kosong tersebut.

1.6 Batasan Konseptual

Penelitian ini memberi ruang penuh bagi istilah fantastik masuk ke dalam tiap bagian penelitian. Kondisi ini memunculkan banyak persepsi tentang makna fantastik yang cukup sering disebut. Cerita fantastik dalam penelitian ini merujuk pada konsep ruang adikodrati atau ruang supernatural diluar kondisi realitas. Fase fantastik yang sering disebut terkait konsep dalam penelitian ini merupakan representasi dari dunia imajiner yang muncul sebagai kesan atas hasil pembacaan. Penzoldt (dalam Djokosujatno, 2005:53) berpendapat bahwa fantastik adalah perwujudan arketip-arketip yang menakutkan dalam sastra. Cerita fantastik merupakan sebuah karya naratif yang menghadirkan perihal keganjilan yang luar

biasa, tidak dapat dinalar, dan menimbulkan kesan keraguan. Keraguan yang muncul berdasar pada kejadian yang terjadi di dalam cerita. Kejadian yang muncul merupakan perlawanan dari logika berfikir manusia.

Ruang dan batasan yang diciptakan manusia untuk membedakan mana yang realistis dan yang superrealistis telah digempur oleh kemunculan cerita fantastik. Cerita fantastik merujuk pada keadaan yang aneh dan misterius. Beberapa konsep meyakini keadan tersebut dapat terbaca secara logis pada akhir cerita. Namun, ada beberapa jenis cerita fantastik yang dapat begitu saja diterima oleh masyarakat sejak kemunculannya.

Seringkali timbul kerancuan makna antara fantastik dan fantasi. Aspek fantastik merujuk pada penyebutan objektif. Penyebutan fantastik berdasarkan hasil yang ditimbulkan dari perihal diluar nalar. Sedangkan fantasi tampil sebagai penyebutan bagi isi dari konsep pemikiran manusia yang luar biasa. Fantasi merujuk pada sifat kebendaan. Fantasi digunakan secara lebih sempit sebagai kata benda. Sedangkan fantastik lebih mewadahi berbagai macam perwakilan sebutan baik kata benda maupun sebagai kata sifat.

Penelitian ini terfokus pada analisis pola cerpen. Kata pola merupakan sebuah bangun model suatu objek. Menurut Alwi (2003), pola berarti sebuah struktur, model, atau kerangka suatu bangunan. Dalam penelitian ini, konsep pola dipinjam sebagai penyebutan atas tahapan memvisualkan bentuk fantastik dalam sebuah karya sastra. Pola berisi bahan dasar atas karya dilihat dari aspek struktural, kemudian identifikasi kerangka karya, dan usaha untuk memvisualkan model karya.

1.7 Landasan Teori

Penelitian atas kelima cerpen Mardi Luhung ini menggunakan teori fantastik yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Usaha untuk menelaah lebih jauh mengenai aspek fantastik dalam sebuah karya memang hadir sejak lama. Ketika genre fantastik ini mulai membumi di Perancis, maka kritik atas karya sastra bergenre fantastik juga ikut mengiringi perkembangan karya-karyanya.

Berbagai macam jenis metode teori fantastik telah lahir dari tangan-tangan kritikus besar semacam Todorov, Tolkien, Rose Mary Jackson, Ann Swinfen, P.G. Castex, Marchel Schneider, Louis Vax, Roger Caillois, H.B. Jassin dan lainnya. Semua tokoh-tokoh tersebut melahirkan metode analisis atas karya-karya bergenre fantastik dengan ciri khas metode yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, metode teori yang dimanfaatkan sebagai alat bantu analisis adalah teori fantastik yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov.

Konsep teori yang dikemukakan oleh Todorov berasal dari upaya kerasnya untuk mengungkap misteri pemaknaan dari karya-karya tradisional baik legenda maupun cerita rakyat. Bermula dari kegigihannya mengungkap makna tersembunyi dari berbagai macam karya tradisional tersebut, Todorov hadir dengan metode teorinya yang cukup tegas. Banyak pengkajian cerita fantastik yang berkilat dari teori fantastik Todorov.

Penelitian kali ini menggunakan teori fantastik Todorov terkait pengungkapan struktur fantastik dalam kelima cerpen Mardi Luhung. Sebelum memasuki metode struktural yang dikembangkan Todorov, mula-mula akan diberikan beberapa definisi atas cerita fantastik.

Todorov (dalam Djokosujatno, 2005:5) menyebut fantastik sebagai sebuah kebingungan yang dirasakan oleh manusia yang hanya mengenal hukum-hukum alami ketika menghadapi suatu peristiwa yang kelihatan seperti supranatural. Keadaan yang dirasakan berada pada dua muara yakni imajinasi dan realitas. Terkadang beberapa cerita dengan arif memberikan penjelasan logis atas peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam kasus ini, beberapa kali ditemukan film-film horor yang memuat peristiwa yang membimbangkan pada akhirnya memilih untuk menjelaskan secara logis kejadian-kejadian yang semula berlangsung. Tetapi beberapa bentuk yang lain, peristiwa fantastik dibiarkan berkelana dibenak pembaca. Tidak ada muara berupa penjelasan logis atas peristiwa yang terjadi. Kondisi aneh dan misterius dibiarkan terbaca sebagai realitas paling nyata di dalam sebuah cerita.

Metode paling dikenal dari teori fantastik Todorov adalah tahap pengkategorian jenis-jenis fantastik. Menurut Jackson (1993:32), Todorov membagi fantastik ke dalam beberapa subgenre. Dalam pembagian tersebut fantastik murni berada pada poros tengah. Di dua kutub yang berbeda muncul *Marvellous* dan di kutub yang lain muncul subgenre *Uncanny*. Melalui tiga pembagian tersebut, dapat dikategorikan secara jelas ke mana jenis cerita fantastik bermuara. Dalam tiga bagian subgenre tersebut, masih muncul kategori lain sebagai penguat. Di samping *Marvellous* muncul *Fantastic-Marvellous* dan di samping *Uncanny* muncul *Fantastic-Uncanny* (Jackson, 1993:32).

Marvellous merujuk pada gejala yang tidak atau belum pernah terjadi. Sehingga hukum alam yang baru harus dibuat untuk menjelaskan gejala

supranatural tersebut. Subgenre ini mengarah pada kondisi waktu yang akan datang. Sedangkan *Fantastic-Marvellous* merupakan cerita yang pada awalnya menimbulkan keraguan antara dua kutub, namun pada akhirnya cerita memang hanya dapat dijelaskan secara supranatural (Djokosujatno, 2005:9-10). Dalam subgenre ini sebuah karya memberikan situasi yang murni tidak logis. Kemudian pada akhir cerita, tidak ada penjelasan secara logis atas kejadian yang telah berlangsung. Keadaan ini membuat pembaca terhenti pada situasi yang pasrah bahwa peristiwa yang terjadi hanya dapat dijelaskan secara supranatural.

Uncanny merupakan kategori cerita yang di dalamnya memuat peristiwa ilusi dan imajinasi yang pernah terjadi. Kondisi ini berlangsung tanpa memberikan kesan aneh yang mendalam. Kondisi di dalam *Uncanny* bersifat logis dan dapat terbaca sebagai gejala yang tidak menyalahi hukum realis. Kondisi aneh yang terjadi, dapat dijelaskan secara kronologis. Sedangkan *Fantastic-Uncanny* adalah peristiwa yang menampakkan gejala aneh dan misterius, tetapi pada akhir cerita mampu dijelaskan secara rasional. Bisa jadi peristiwa yang dialami adalah hasil ilusi, imajinasi, dan bentuk halusinasi tokoh saja.

Semua kategori tersebut bersifat pembuktian hasil akhir dari sebuah analisis yang dilakukan atas karya sastra bergenre fantastik. Kategori-kategori tersebut bersifat fleksibel tergantung dari prasyarat yang sudah ditentukan untuk masuk dalam setiap subgenre tersebut.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan teori fantastik Todorov ditekankan pada bagian *Motif, Tema, Alur, Dekor Realis, Tokoh, Ruang, dan Waktu*. Istilah-istilah tersebut diadopsi dari penafsiran Apsanti Djokosujatno dalam bukunya *Cerita*

Fantastik : dalam Perspektif General dan Struktural (Djambatan, 2005). Konsep tersebut diolah sedemikian rupa karena penelitian ini mencoba untuk mengurutkan garis dan metode-metode struktur fantastik Todorov secara lebih kronologis. Supaya tercipta detail yang urut dan terstruktur, maka pembahasan mengenai *Alur*, *Tema*, dan *Motif* akan diuraikan terlebih dulu. Pembahasan atas ketiganya akan melebur menjadi satu kesatuan topik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan atas tiga konsep ini. Selanjutnya akan dibahas perihal *Tokoh*, *Ruang*, dan *Waktu*. Ketiga konsep ini mempunyai kecenderungan yang tidak jauh berbeda. Dalam penelitian kali ini, pemisahan ketiganya akan bersifat sia-sia karena sifat dan kecenderungan pembahasan dalam ketiganya yang serupa.

Konsep struktur fantastik selanjutnya adalah *Dekor Realis*. Mengingat pentingnya konsep ini dalam penentuan kondisi fantastik di dalam cerita, maka penelitian ini memberikan ruang tersendiri dalam pembahasan perihal dekorasi realitas. Banyak penelitian yang membahasnya bersamaan dengan konsep yang lain, namun hasilnya akan mengalami kerancuan. Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas topik *Dekor Realis* secara terpisah. Dalam konsep struktural fantastik Todorov, terdapat pembahasan mengenai *Narator* atau *Pencerita* (Djokosujatno, 2005:65). Dalam penelitian ini memang akan dibahas mengenai siapa yang menjadi *Narator*. Tetapi pembahasannya dapat masuk ke dalam konsep-konsep yang sudah ada. Uraian tentang *Narator* atau *Pencerita* dapat dimasukkan dalam pembahasan mengenai *Alur* dan *Tokoh*. Keduanya sudah cukup memadai dalam penguraian atas pertanyaan siapa pencerita di dalam cerpen. Sehingga dalam penelitian ini pembahasan tentang *Pencerita* akan masuk

ke dalam bagian-bagian pembahasan lain yang tidak mengurangi detail pembahasan tentang sudut pandang cerita.

1.7.1 Alur, Tema, dan Motif

Todorov menghadirkan motif sebagai langkah awal menuju analisis struktur fantastik. Namun, kajian ini menitikberatkan alur sebagai langkah awal dalam pembukaan analisis. Penemuan awal dalam tahap pembacaan adalah problematik alur. Sehingga apa yang ditemukan lebih dulu merupakan langkah awal yang harus dibahas pada bagian utama.

Alur merupakan arus bercerita yang hadir sebagai teknik penutur dalam bercerita. Segala hal perihal alur merupakan data dalam teks yang dapat digali lebih dalam. Cerita fantastik umumnya menyajikan rangkaian peristiwa yang sederhana, tetapi mempunyai kausalitas yang kuat, yang secara keseluruhan dapat diringkas dengan mudah. Jadi, dalam alur yang mengalir rapi dan jernih, dalam dunia wajar dan masuk akal itulah dimunculkan peristiwa-peristiwa atau motif fantastik (Djokosujatno, 2005:57-58). Melalui alur, segala hal yang berhubungan dengan cerita ditampilkan secara dekoratif dan teknikal. Semakin lihai pengarang dalam mengolah teknik tersebut, maka semakin menarik cerita yang disampaikan. Terkadang pembaca tidak dapat menyadari bahwa teknik penceritaan yang menarik telah menimbulkan aspek fantastik yang semakin kuat. Lemah dan kuat kesan fantastik yang dirasakan oleh pembaca berangkat dari kejelian teknik pengungkapannya.

Sifat cerita yang dapat berpindah-pindah sebenarnya dapat ditelusuri muaranya. Hal tersebut hanyalah ilusi atas alur yang dihadirkan oleh pengarang. Alur dapat terbaca lurus, memutar balik, atau melompat jauh ke depan. Misalnya, secara berurutan sebuah alur akan menghadirkan angka 1-2-3-4-5. Tetapi untuk mengelabui pembaca, banyak teknik digunakan sehingga angka yang urut dapat terbaca sebagai 1-3-5-2-4, 5-2-3-4-1, dan lain sebagainya. Selain itu, angka tersebut masih saja dapat dibelah seperti 1A-2B-3C-4D-5D atau bahkan yang lebih rumit sekalipun seperti sifat lamunan yaitu 1A-1B-1C-1D-1E dan seterusnya. Kemungkinan-kemungkinan ini akan selalu muncul bentuk pembaruan supaya pembaca dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam identifikasi alur.

Menurut Djokosujatno (2005:54-55), motif dan tema dalam sebuah cerita tidak dapat berdiri sendiri. Dalam keadaan terpisah, keduanya sering tidak dapat menimbulkan kesan fantastik yang relatif kuat atau bahkan tidak menimbulkan kesan fantastik sedikit pun. Motif atau tema dapat menimbulkan kesan fantastik ketika muncul pelengkap berupa atribut dan detail yang khusus.

Motif bukan sekadar sesuatu yang berfungsi sebagai pelengkap atau sisipan. Menurut Caillois (dalam Djokosujatno, 2005:52), cerita fantastik memunculkan tiba-tiba perihal aneh dalam dunia riil yang dipersepsikan cerita. Caillois (dalam Djokosujatno, 2005:53) kemudian membuat daftar motif sebagai berikut : perjanjian dengan setan, jiwa yang tersiksa, roh yang dihukum untuk hidup abadi, orang mati yang hidup kembali, intervensi mimpi dan realita, rumah yang lenyap dari ruang, pengulangan waktu. Beberapa motif yang dikemukakan

oleh Caillois merujuk pada objek penguat bagi kesan supernatural dalam cerita. Kehadirannya mampu membawa nuansa mistik yang bertumpukan. Sehingga konsep cerita fantastik untuk membimbangkan pembaca berhasil diolah dengan baik.

1.7.2 Tokoh, Ruang, dan Waktu

Penokohan yang muncul dalam sebuah cerita merupakan pemegang peranan utama dalam menggerakkan cerita. Sebuah prosa tidak akan meninggalkan tokoh sebagai sebuah konsep yang tidak penting bagi keberlangsungan cerita. Melalui tokoh, pembaca dihadapkan pada pilihan untuk melihat dunia dalam cerita sebagai dirinya sendiri atau sebagai orang lain. Semuanya tergantung sudut pandang yang dikelola oleh cerita.

Mayoritas tokoh dalam cerita fantastik tampil sebagai korban peristiwa fantastik, tokoh yang mendengar cerita tentang suatu peristiwa fantastik yang dialami oleh tokoh lain, atau yang menyaksikan dan mengalami peristiwa supranatural, dan sebagai penutur (Djokosujatno, 2005:59-60). Penutur memegang kendali atas persepsi pembaca, sehingga kuasa tokoh yang menjadi penutur juga penting untuk diungkap. Seberapa jauh peranannya dalam menggerakkan cerita. Penelitian ini juga membahas peran penutur sebagai tokoh. Kelima cerpen Mardi Luhung menggunakan penutur sebagai tokoh utama.

Menurut Djokosujatno (2005:60), biasanya dipertentangkan antara tokoh yang percaya akan hal-hal supranatural dan yang tidak percaya. Perbedaan pendapatnya tetap menimbulkan keraguan. Tokoh yang mengalami gangguan

psikologis juga sering ditemukan di dalam cerita fantastik. Keberadaannya menempati posisi yang strategis sebagaimana keberadaan tokoh dengan tingkat akademis yang tinggi. Tokoh yang memiliki nalar logis sebagai akademisi akan menjadi acuan bagi kepercayaan pembaca pada sebuah peristiwa. Cerita fantastik akan mencapai puncaknya ketika tokoh dengan nalar akademis mulai memasuki fase tidak percaya atas peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Misalnya seperti ini:

1. Edgar adalah seorang profesor dalam bidang fisika. Suatu hari, Edgar mengalami kejadian aneh. Ia melihat seorang wanita terbang di langit ketika ia sedang duduk di taman.
2. Rendra adalah seorang pasien rumah rehabilitasi jiwa. Suatu hari, Rendra melihat suster yang merawatnya mampu berjalan di atas air.

Kedua contoh di atas memberikan persepsi yang berbeda bagi benak pembaca. Tokoh Edgar membuat pembaca percaya atas gerak dan tuturan yang dilakukan. Latar belakang Edgar sebagai seorang ilmuwan mendesain pemikiran pembaca bahwa tokoh Edgar tidak mudah berbohong dan selalu menggunakan nalar logis dengan penuh pertimbangan. Peristiwa pertama membuat pembaca semakin bimbang, bagaimana bisa terjadi kejadian aneh di depan tokoh yang memiliki latar belakang keilmuan yang sudah teruji. Hal ini memberikan efek penasaran, keraguan, dan kebimbangan pada pembaca. Sehingga para pembaca semakin tertarik untuk melanjutkan pembacaan.

Sedangkan peristiwa kedua membuat pembaca tertawa atas kejadian yang sedang berlangsung. Peristiwa aneh yang terjadi lebih menyerupai situasi komedi. Persepsi pembaca bahwa tokoh Rendra mengalami gangguan psikis memberikan

pemahaman pada pembaca bahwa tokoh tersebut hanya berbohong atau berhalusinasi. Kedua tokoh dalam peristiwa di atas memberikan pemahaman atas cerita yang berbeda-beda. Tidak ada benar dan salah dalam dua peristiwa yang di atas. Kedua tokoh hanya menentukan berat dan dalamnya kesan fantastik ditimbulkan dalam nalar pembaca.

Ruang dalam cerita fantastik yang ideal adalah daerah pedesaan atau luar kota, hutan, sungai, padang, daerah-daerah yang belum tersentuh peradaban, ditambah detail-detail yang menyaran kewingitan. Ada dikotomi antara kota, desa dan daerah luar kota. Kota dan desa selaku pusat kebudayaan mempunyai tatanan, keteraturan, dan memberikan rasa aman. Sedangkan di luar itu, adalah kekacauan, kebiadaban, ketidakwajaran, penuh ancaman dan bahaya (Djokosujatno, 2005:62). Kondisi ruang yang semakin mendukung terbentuknya kesan fantastik akan menciptakan formula yang tepat bagi kesan fantastik yang lebih mendalam. Ruang dalam konsep ini tidak berarti sebagai sebuah bangunan kosong. Tetapi merujuk pada kondisi geografis, wilayah, maupun latar tempat yang muncul di dalam cerita.

Aspek kewaktuan dalam sebuah prosa mulai menemui berbagai macam modifikasi. Aspek kewaktuan tidak lagi merujuk pada jam dan penyebutan angka-angka. Penanda kewaktuan mulai muncul sebagai sebuah data analogis. Djokosujatno (2005:63) memberikan pandangan mengenai waktu yang ditemukan dalam cerita fantastik Barat selalu memanfaatkan semua kemungkinan persilangan, paralelisme, maupun kelenyapan waktu. Keragaman tema waktu ini tidak terlalu dijamah oleh pengarang cerita fantastik Indonesia. Lebih lanjut

Djokosujatno (2005:64) menyebut bahwa kondisi kebudayaan Indonesia yang kurang memperhatikan persoalan waktu membuat karya kesusasteraan Indonesia pun tidak terfokus perihal kewaktuan.

Waktu dalam penelitian ini merupakan identifikasi atas gejala kewaktuan yang dihadirkan oleh teks. Fakta-fakta kewaktuan tidak hanya meliputi pukul berapa dan jam berapa peristiwa dilangsungkan. Lebih dari itu, kode kewaktuan dapat muncul dari berbagai macam kemungkinan. Misalnya seperti suhu dan temperatur, gelap dan terang suasana, maupun kecenderungan yang muncul pada masa-masa tertentu seperti embun pada pagi hari, pasang surut lautan, matahari dan bulan, dan lain sebagainya.

Identifikasi kewaktuan ini memiliki porsi yang penting supaya peristiwa dapat dibaca sebagaimana peristiwa diceritakan. Apakah urut, memutar, ataukah melangkah jauh ke depan, atau bahkan menggunakan semua gaya tersebut.

1.7.3 Dekor Realis

Dekor Realis dalam cerita fantastik memerlukan sebuah perhatian khusus. Dalam konsep fantastik, Dekor Realis sering disebut latar. Dekor realis merupakan segala ornamen yang menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia nyata. Kehadiran ornamen-ornamen ini sebagai penunjang bagi terciptanya kesan realitas yang kuat sehingga kejadian fantastik tidak dapat terjadi begitu saja. Semakin realis ornamen-ornamen yang dihadirkan, maka semakin membimbangkan jika terjadi peristiwa aneh yang menyalahi hukum-hukum alam.

Dekor Realis dibangun berdasarkan tema-tema realis dan unsur-unsur cerita yang lain (tokoh, peristiwa, ruang, dan waktu) yang ditata dan disajikan dengan uraian atau detil yang memadai untuk menimbulkan kesan riil (Djokosujatno, 2005:55).

Nama-nama tokoh, penamaan tempat, dan kondisi geografis sebuah wilayah menjadi salah satu contoh dari dekor realis di dalam cerita. Kehadirannya menambah kesan realitas dalam kehidupan di dunia nyata. Semakin riil dekorasi realitas yang tampil, maka semakin membimbangkan pula ketika peristiwa fantastik mulai terjadi.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kaulitatif yang menekankan pada tata cara kerja teori fantastik Todorov. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1.8.1 Tahap Pemilihan, Pembacaan, dan Pemahaman Objek

Objek penelitian kali ini adalah lima cerpen Mardi Luhung yakni “Pohon Jambu”, “Sore Ini Sepedaku Menabrak Dinding”, “Kepompong”, “Anakku dan Gajahnya”, dan “Lorong”. Analisis kelima cerpen ini diurutkan berdasarkan tahun kemunculan tiap cerpen. Di mulai dari “Pohon Jambu” yang muncul pada tahun 1996 hingga “Lorong” yang muncul pada tahun 2013. Pemilihan kelima objek ini perihal fantastik yang menarik untuk diungkap misteri dan bentuknya.

Pada mulanya, penelitian ini mengambil objek kumpulan cerpen karya Mardi Luhung yang berjudul *Aku Jatuh Cinta Lagi Pada Istriku* (Komodo Books, 2011). Namun, beberapa cerpen di dalamnya tidak semuanya memiliki kondisi peristiwa yang membimbangkan. Sehingga perlu dipilih beberapa cerpen baik dari dalam kumpulan tersebut maupun dari luar. Pada akhirnya, mengerucut menjadi lima cerpen yang sudah disebut di atas.

Budaya masyarakat Indonesia yang begitu menggandrungi kejadian supranatural membuatnya selalu menarik untuk dikaji. Kelima cerpen Mardi Luhung telah mencapai tahap yang representatif untuk digunakan sebagai objek penelitian kali ini. Kelimanya dipilih untuk mewakili banyaknya cerita bergenre serupa dalam kesusasteraan Indonesia.

Selanjutnya proses pembacaan dan pemahaman membutuhkan waktu yang cukup lama. Gaya bertutur dan teknik bercerita yang rumit membuat pemahaman sering berhenti. Pemberhentian ini bersifat mengganggu sehingga diperlukan fokus yang lebih untuk membaca karya-karya semacam lima cerpen ini.

1.8.2 Tahap Pengkategorian Data

Pada tahapan ini proses yang berlangsung adalah pengumpulan dua data penelitian bersifat data primer dan data sekunder. Data primer yakni kelima cerpen Mardi Luhung yang tercecar di beberapa media. Untuk menyatukan mereka, memerlukan proses pengumpulan data dari internet, buku, dan kliping manual.

Data sekunder merupakan data pendamping dan pelengkap dalam hal ini buku *Cerita Fantastik : Dalam Perspektif General dan Struktural* karya Apsanti Djokosujatno. Selain itu, pengumpulan data-data lain berupa pendapat, artikel, dan konsep teori juga dilakukan guna refrensi kepustakaan yang tidak terbatas. Sehingga tercipta pedoman penelitian yang kuat selama penelitian berlangsung.

1.8.3 Tahap Analisis

Proses penelitian berlangsung dalam tahap analisis data. Melalui dua kutub pembagian yakni identifikasi struktur fantastik dan visualisasi bentuk fantastik kelima cerpen Mardi Luhung. Tahapan ini merupakan langkah untuk menuju pemaknaan atas karya. Pada tahapan ini, berlangsung aktifitas penelitian yang memanfaatkan data primer dan sekunder sebagai bahan pemaknaan guna tercipta usaha pemaknaan yang akurat.

1.9. Sistematika Penyajian

Proses pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang masing-masing dapat dimaknai sebagai sebuah tahapan. Bab I berisi pendahuluan. Pada bab pertama dalam penelitian ini, dibahas alasan, landasan, dan dasar pemilihan objek yang diteliti. Lebih lanjut dalam bab ini dijabarkan alasan penelitian ini dilakukan dan bagaimana kerangka penelitian akan dilakukan.

Bab II berisi identifikasi struktur fantastik. Pada bab kedua dijabarkan mengenai detail cerita dari yang terbesar hingga yang terkecil. Dari aspek

peristiwa hingga kronologisnya. Bab ini bertujuan untuk memberikan detail yang mendalam bagi terlaksananya analisis pada langkah selanjutnya.

Bab III memuat skema, visualisasi dan pemaknaan. Pada bab ini merupakan fokus analisis dalam penelitian ini. Bab ini membeberkan temuan-temuan yang berdasar pada temuan di Bab sebelumnya. Bab ini merupakan langkah identifikasi konstruksi kelima cerpen Mardi Luhung. Bab ketiga ini adalah bab inti dari penelitian ini karena mengulas isi cerita dengan bentuk fantastik yang muncul dalam cerpen-cerpen Mardi Luhung.

Bab IV berisi penutup. Pada bab ini disimpulkan hasil analisis dari penelitian ini. Bab ini memberikan sedikit gambaran tentang perjalanan penelitian sejak bab pertama hingga bab ketiga. Bab ini merupakan benang untung mengikat landasan dan dasar penelitian pada bab pertama, lalu penjabaran cerita pada bab kedua, dan analisis keseluruhan pada bab ketiga. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga terdapat intruksi untuk penelitian selanjutnya. Intruksi tersebut diharapkan datang dari luar dan dalam penelitian ini.